

***SPIRITUAL WELL BEING* PARA NARAPIDANA PEREMPUAN MUSLIM
DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B YOGYAKARTA**



Oleh:

**Tathik Ambarkati
NIM : 1620010066**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tathik Ambarkati, S.Sos.I**
NIM : 1620010066
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Tathik Ambarkati, S.Sos.I
NIM: 1620010066

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tathik Ambarkati, S.Sos.I**
NIM : 1620010066
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Tathik Ambarkati, S.Sos.I
NIM: 1620010066



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : ***SPIRITUAL WELL BEING*** PARA NARAPIDANA
PEREMPUAN MUSLIM DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B
YOGYAKARTA

Nama : Tathik Ambarkati

NIM : 1620010066

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 13 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 25 Juli 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : ***SPIRITUAL WELL BEING* PARA NARAPIDANA
PEREMPUAN MUSLIM DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B
YOGYAKARTA**

Nama : Tathik Ambarkati

NIM : 1620010066

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Munirul Ikhwan, Lc.,MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

Penguji : Dr. Hj. Casmini, M.Si.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 90.67 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***SPIRITUAL WELL BEING* PARA NARAPIDANA PEREMPUAN MUSLIM
DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN**

(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

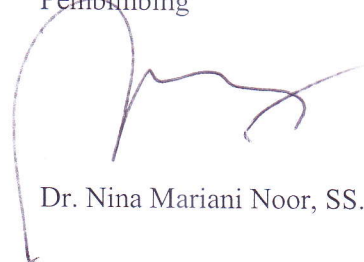
Nama : **Tathik Ambarkati, S.Sos.I**
NIM : 1620010066
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2018

Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

ABSTRAK

Tathik Ambarkati, S.Sos.I (1620010066) : *Spiritual Well Being* para Narapidana Perempuan Muslim dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pentingnya *Spiritual Well Being* yang dialami para narapidana perempuan muslim tercermin dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan yang diharapkan dapat mewujudkan keadaan *Spiritual Well Being* dalam diri para narapidana perempuan muslim dengan melakukan berbagai ritual keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik tentang bagaimana keadaan *Spiritual well being* para narapidana perempuan muslim di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Penetapan subyek berdasarkan beberapa spesifikasi dengan informan berjumlah 5 orang narapidana perempuan muslim yang digolongkan kedalam 3 tindak pidana kasus yaitu pencucian uang, pemalsuan tanda tangan dan narkoba . Teknik pengumpulan data dilakukan wawancara ,observasi dan dokumentasi. Adapun analisis yang digunakan yakni melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran *spiritual well being* yang dialami para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan berupa perasaan tenang, sabar dalam hubungannya dengan keadaan personal, komunal, environmental dan transendental para narapidana perempuan muslim. Perubahan *spiritual well being* yang dirasakan para narapidana perempuan muslim dalam mengikuti pembinaan keagamaan di golongankan kedalam 3 kasus yaitu; pada tindak pidana kasus pemalsuan tanda tangan terdapat kekurangan pada domain personalnya karena tidak ada perubahan yang terjadi pada narapidana atau stagnan, dan juga dalam kasus ini terdapat narapidana dengan status residivis oleh karena itu perubahan yang terjadi sama. Kemudian *spiritual well being* pada tindak pidana kasus narkoba menunjukkan sangat meningkat disetiap domainnya. Pada tindak pidana kasus pencucian uang *spiritual well being* yang dialami para narapidana sudah bagus pada setiap domain karena menunjukkan perubahan yang positif. Kemudian adanya kematangan dalam beragama yang dirasakan para narapidana perempuan muslim dalam mengikuti pembinaan keagamaan, kematangan beragama ini di tandai dengan berbagai faktor yang menunjukkan keadaan *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim.

Kata kunci : *Spiritual Well Being*, Narapidana, dan Pembinaan Keagamaan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭ ri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Kasrah	A	a
-----	fathah	I	i
-----	dammah	U	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	i
كريم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbailaalaamiin, penulis haturkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, kesempatan dan atas izinNya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Spiritual Well Being* Para Narapidana Perempuan Muslim Dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa manusia menuju cahaya kebenaran dan teladan dalam semua aspek kehidupan.

Penulis juga menyadari dengan penuh kerendahan hati bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dan dapat berjalan dengan baik tanpa doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M. Phil, Phd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS.,M.A. selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan sumbangan pemikiran, petunjuk, arahan dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan tesis ini

4. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang telah membagikan ilmunya selama penulis belajar di Fakultas Pascasarjana.
5. Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang telah membantu dalam kelengkapan data-data yang dibutuhkan penulis.
6. Kedua orang tua, ibunda tercinta Hanik Syakila dan Djamhari, S.Ag., terima kasih atas segala doa dan dukungan selama ini yang meringankan langkah anakmu dalam mencari ilmu dan menyelesaikan tesis ini. Semoga selalu bisa membuat kalian bangga.
7. Keluargaku tercinta Muhammad Khoiru Sa'i, terima kasih doa-doa kalian yang meringankan langkah dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan, PSIPI 2016, terima kasih atas kebersamaannya karena kebersamaan kalian adalah proses akademik sekaligus sumber inspirasi yang sangat berarti bagiku. Semoga silaturahmi tetap terjaga, berproses bersama kalian adalah kenangan yang sangat berharga dalam hidupku.
9. Terima kasih juga untuk semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya penelitian yang terkait dengan bidang Psikologi Pendidikan Islam. Akhirnya penulis

menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yng bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Penulis

Tathik Ambarkati, S.Sos.I
1620010066



PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta dan seluruh anggota keluarga besar.

Teruntuk Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“ Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman, sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

(Surat Al-A'raf: 153)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN BEBAS PLAGIASI.	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xv
MOTTO.	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL.	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional..	14
F. Metodologi Penelitian	31
BAB II. PROFIL PARA NARAPIDANA PEREMPUAN MUSLIM	
A. Gambaran Umum Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	37
B. Profil Informan Penelitian.....	37
1. Informan Tindak Pidana Kasus Pencucian Uang.....	43

a. Informan CL.....	43
b. Informan SE.....	46
2. Informan Tindak Pidana Kasus Pencucian Uang.....	49
a. Informan SM.....	49
b. Informan NN.....	52
3. Informan Tindak Pidana Kasus Pemalsuan Tanda Tangan.....	54
a. Informan ES.....	54

BAB III. SPIRITUAL WELL BEING PARA NARAPIDANA PEREMPUAN MUSLIM

A. Tindak Pidana Pencucian Uang.....	70
1. Domain Personal Narapidana.....	70
2. Doman Komunal Narapidana.....	74
3. Domain Enviromental Narapidana.....	78
4. Domain Transendental Narapidana.....	80
B. Tindak Pidana Pemalsuan Tanda Tangan.....	81
1. Domain Personal Narapidana.....	81
2. Doman Komunal Narapidana.....	85
3. Domain Enviromental Narapidana.....	88
4. Domain Transendental Narapidana.....	89
C. Tindak Pidana Narkoba.....	93
1. Domain Personal Narapidana.....	93
2. Doman Komunal Narapidana.....	94
3. Domain Enviromental Narapidana.....	96
4. Domain Transendental Narapidana.....	97
D. Pembahasan	101

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	102
-----------------------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Subjek Penelitian.....	32
Tabel 2. Profi Informan Penelitian.....	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan membuat para narapidana menghadapi berbagai permasalahan psikologis. Keadaan psikologis tersebut memiliki kecenderungan, seseorang tidak dapat menerima keadaan dirinya, sebagai dampaknya adalah permasalahan-permasalahan psikologis yang muncul seperti depresi, kecemasan, phobia dan *anti-social personality*. Seorang narapidana perempuan mengalami permasalahan psikologis karena mereka tidak dapat menerima keadaannya.¹

Permasalahan psikologis ini timbul dari personal individu para narapidana perempuan muslim yang mengakibatkan timbulnya keadaan stres, depresi dan gangguan kesehatan mental karena keadaan lingkungan yang mempengaruhi terkesan baru terhadap narapidana maka narapidana harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada kemudian juga dengan statusnya sebagai narapidana yang terkesan negatif di masyarakat.

Penyakit masyarakat yang melakukan tindak kejahatan dengan beragama, maka timbul kasus kejahatan disebabkan oleh ketidakseimbangan proses dalam diri individu. Stress, depresi, rasa gelisah adalah cerminan individu yang terganggu pada diri individu. Individu yang tidak mengenal Tuhan, tidak memiliki hubungan dekat dan membangkang

¹ Fauziya Ardilla Ike Herdiana, "Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol.2 No.01 (February 2013).

tentu akan menimbulkan perilaku yang merusak karena tidak terikat oleh norma agama.²

Kepercayaan seseorang terhadap Tuhan terlihat dari perilaku sehari-hari, misalkan sholat berjamaah. Seseorang yang mempunyai agama dan mengenal Tuhan mempunyai norma-norma agama, dimana agama yang mempunyai aturan tersendiri dalam membimbing atau membina para pengikutnya ke arah yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik sesuai norma agama yang berlaku maka dari itu tidak akan menimbulkan perilaku-perilaku yang negatif yang berupa merusak, memusnahkan atau menghancurkan.

Spiritualitas merupakan bagian yang sangat penting dalam agama, dalam kehidupan individu. Fisher mengungkapkan bahwa rasa spiritual adalah bawaan, perasaan yang tidak perlu dipelajari karena telah ada sejak individu lahir, sedangkan agama adalah apa yang melingkupinya. Spiritual berupa emosi yang menyentuh hati, yang dibutuhkan oleh semua manusia yang berasal dari agama manapun.³

Saat ini, banyak perempuan yang menempuh pendidikan dengan tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut menimbulkan adanya persaingan antara satu perempuan dengan perempuan lainnya. Sisi feminin yang umumnya dimiliki seorang perempuan, perlahan-lahan mengalami

² Arianti Nevi Kurnia, "Hubungan Kejadian Stres Dalam Kehidupan Ketangguhan Kognitif, Dan Kesejahteraan Spiritual Dengan Strategi Mengurangi Stres" (Universitas Gadjah Mada, 2007), Diakses 5 Maret, 2018, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=34048.

³ John Fisher, "Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM," *Religions* 1, no. 1 (December 9, 2010): 105–121.

pergeseran, mereka juga menunjukkan sisi maskulin dengan *power* dan agresi.⁴ Seringkali banyak perempuan menggunakan cara yang lebih agresif atau bahkan mengarah kepada tindakan kriminal. Perempuan yang nantinya menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya harusnya mampu memberikan contoh dan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya malah melakukan kejahatan dan berakhir di penjara. Di dalam penjara, banyak perempuan yang melakukan agresivitas dalam kesehariannya.

Perempuan (para ibu) mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anak atau generasi muda tetapi telah terbukti melakukan tindak pidana dengan melanggar berbagai pelanggaran yang menyalahi aturan, seperti mencuri, penggelapan, bahkan sampai membunuh yang mengakibatkan perempuan berada pada penjara. Seseorang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara dapat dikatakan sebagai seorang narapidana⁵.

Seorang narapidana dapat mengalami berbagai masalah kesehatan yang tidak hanya dilihat dari segi fisik saja namun dapat dilihat juga dari segi kesehatan mental seseorang yang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, biologis dan psikologis. Berdasarkan berbagai penelitian yang memperhitungkan peran dimensi *spiritual* dalam kaitannya dengan kesehatan, ditemukan bahwa kesehatan dan kesuksesan promosi kesehatan

⁴ Viva R. Wheaton, "Prevalence and Characteristics of Relational Aggression Among Female Inmates," *Pacific University CommonKnowledge* 7 (2009), Diakses January 29, 2018, <https://commons.pacificu.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=1238&context=spp>.

⁵ Setiawan Widagdo and Umi Athelia Kurniati, *Kamus Hukum* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012).

mental harus melibatkan interaksi dinamis dari domain biologis, psikologis, sosial dan *spiritual*⁶. Oleh karena itu *spiritual* adalah salah satu faktor dalam meningkatkan kesejahteraan atau kesehatan individu.

Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani, orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu mempunyai rasa tenang, aman, dan tenteram⁷. Perasaan tenang, aman dan tenteram bisa diperoleh narapidana perempuan dengan mewujudkan *spiritual well being* masing-masing individu dalam mengikuti pembinaan keagamaan.

Narapidana perempuan secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana laki-laki namun, secara psikologis keadaan narapidana perempuan dan pria berbeda hal tersebut ditandai dengan adanya, keadaan emosi, dan kesehatan mental narapidana.⁸ Penelitian dari Gussak juga mengatakan bahwa narapidana perempuan lebih rentan mengalami permasalahan psikologis.⁹ Banyak literatur yang menunjukkan bahwa, depresi pada narapidana perempuan lebih banyak mengalami kesulitan.¹⁰

Diperkirakan jumlah yang menderita gangguan kecemasan baik yang akut

⁶ Andrew R. Hatala, "Towards a Biopsychosocial-Spiritual Approach in Health Psychology: Exploring Theoretical Orientations and Future Directions," *Journal of Spirituality in Mental Health* 15, no. 4 (October 2013): 256–276.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama:Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 143.

⁸ Ike Herdiana, "Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita."

⁹ David Gussak, "The Effects of Art Therapy on Male and Female Inmates: Advancing the Research Base," *The Arts in Psychotherapy* 36, no. 1 (February 2009): 5–12.

¹⁰ David Gussak, "Comparing the Effectiveness of Art Therapy on Depression and Locus of Control of Male and Female Inmates," *The Arts in Psychotherapy* 36, no. 4 (September 2009): 202–207.

maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara perempuan dan pria 2:1.¹¹ Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan narapidana perempuan mengalami permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan mental, dan masih banyak yang lainnya dibandingkan dengan laki-laki. Maka dari itu dibutuhkan pembinaan khususnya pembinaan keagamaan bagi narapidana perempuan dalam membangun kepribadian agar dapat mengatasi berbagai permasalahan psikologis yang dialami narapidana.

Kecemasan merupakan respon yang biasa terjadi pada seseorang dalam menghadapi situasi yang mengancam, resiko kehilangan sesuatu ataupun kurangnya kestabilan emosi dalam situasi yang tidak familiar. Dalam situasi tersebut, kebutuhan spiritual menjadi bagian integral dalam kesehatan fisik mental dan emosional. Kesejahteraan secara spiritual merupakan kondisi seseorang yang menunjukkan aspek positive dari spiritualitasnya dan juga adanya keseimbangan antara hubungan dengan dirinya, orang lain, lingkungan dan juga dengan Tuhannya.¹²

Permasalahan psikologis yang dialami narapidana menjadikan seseorang mengalami kesulitan dalam diri individu khususnya narapidana perempuan di dalam penjara. Maka dari itu lembaga pemasyarakatan perempuan memberikan pembinaan keagamaan bagi narapidana

¹¹ Dewi Indriyani Utari, Nita Fitria, and Imas Rafiyah, "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandung," *Universitas Padjadjaran* (n.d.), accessed January 28, 2018, <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal%20/article/view%20File%20/777/823>.

¹² Ita Nur Itsna, "Kesejahteraan Spiritual Dan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Dengan Mioma Uteri Dan Kista Ovarium," *Jurusan D-3 Keperawatan Stikes Bhamada Slawi* (2016), accessed May 29, 2018, <http://ojs.stikesbhamada.ac.id/ojs/index.php/jitk/article/view/105>.

perempuan karena agama sangat besar pengaruhnya dalam kesejahteraan spiritual.

Pembinaan keagamaan menjadi media dalam membentuk *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim, karena agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan seorang narapidana dalam menjalani kehidupan bersosial.

Pembinaan keagamaan penting karena menurut Daradjat menyebutkan ada tiga fungsi agama terhadap mereka yang meyakini kebenarannya¹³, yaitu: a) memberikan bimbingan dalam hidup, b) menolong dalam menghadapi kesukaran, c) menentramkan batin. Dalam pembinaan keagamaan diharapkan narapidana memperoleh kesejahteraan spiritual untuk mengatasi berbagai macam gangguan psikologis.

Menurut keputusan menteri kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10, pembinaan adalah usaha yang ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan akhlak (budi pekerti). Dengan adanya pembinaan keagamaan diharapkan narapidana dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama dan dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Ketika keadaan lahir dan batin sehat maka gangguan psikologis narapidana dapat berkurang dan teratasi. Inti pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah penjiwaan agama dalam hidup narapidana yang dibina sesuai dengan tingkat dan situasi psikologisnya.¹⁴

¹³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Cet. 9. (Jakarta: Haji Masagung, 1988).

¹⁴ H.M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 25.

Pembinaan keagamaan dilakukan salah satunya untuk membentuk *spiritual well being*, penelitian ini penting dilakukan pada narapidana perempuan muslim yang sudah mengikuti pembinaan keagamaan oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan karena pentingnya keadaan *spiritual well being* yang dialami para narapidana perempuan muslim di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan pada narapidana perempuan muslim di lembaga pemasyarakatan perempuan dengan objek pendekatan Islam, kemudian menjadi permasalahan peneliti dalam bidang keagamaan dan sesuai yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan perempuan untuk narapidana perempuan muslim adalah bagaimana *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan tentang bagaimana membentuk *spiritual well being* dapat dirumuskan, sebagai berikut :

Bagaimana *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim di Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a) Dalam bidang keilmuan:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu psikologi pendidikan Islam dan dapat digunakan sebagai referensi pihak yang terkait dalam mengetahui *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan.

b) Dalam bidang praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembina maupun psikolog lainnya tentang *spiritual well being* dalam pembinaan keagamaan kaitanya dengan narapidana perempuan muslim di lembaga pemasyarakatan perempuan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti, terkait dengan *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan sudah banyak dilakukan. Sehingga peneliti perlu mensejajarkan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menghindari duplikasi serta dapat menjamin keaslian dalam penelitian ini, beberapa penelitian dibawah ini sudah peneliti kelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Spiritual Well Being

Bekelman meneliti tentang *Spiritual Well Being*,¹⁵ metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif *cross sectional* dengan responden sejumlah 60 orang pasien gagal jantung yang berusia 60 taun atau lebih, dan sedang dirawat di *New York Heart Association Class II-IV Heart Failure*. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kesejahteraan *spiritual* berhubungan negatif dengan tingkat depresi pada pasien gagal jantung yaitu semakin rendah tingkat kesejahteraan *spiritual* maka semakin tinggi tingkat depresi.

Spiritual well being atau disebut juga kesejahteraan spiritual di bahas juga di dalam penelitian yang dilakukan oleh Arianti.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang stres pada pekerja, subyek penelitiannya adalah mahasiswa teologi di Universitas Kristen Duta Wacana/UKDW. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kejadian stres dalam kehidupan individu, ketangguhan kognitif, kondisi kesejahteraan spiritual dengan strategi mengurangi stres yang dimiliki. Kejadian stres dalam kehidupan menunjukkan tidak ada hubungan dengan ketangguhan kognitif dan tidak menunjukkan hubungan dengan variabel lainnya, sedangkan variabel yang lain saling berhubungan positif secara signifikan atau penting.

¹⁵ David B. Bekelman et al., “*Spiritual Well-Being and Depression in Patients with Heart Failure*,” *Journal of General Internal Medicine* 22, no. 4 (March 19, 2007): 470–477.

¹⁶ Nevi Kurnia, “Hubungan Kejadian Stres Dalam Kehidupan Ketangguhan Kognitif, Dan Kesejahteraan Spiritual Dengan Strategi Mengurangi Stres.”

Selanjutnya Henie Kurniawati juga membahas kesejahteraan spiritual,¹⁷ bahwa kualitas hidup seseorang ditandai dari keadaan sosial, fisik, dan emosional. Studi meta analisis ini menggali kontribusi kesejahteraan spiritual terhadap kualitas hidup, sementara bahasan kesejahteraan spiritual adalah proses menguraikan sifat ikatan yang dinamis antara pribadi dan pencipta, hubungannya cukup harmonis tergantung pada pengembangan diri yang dilakukan secara sengaja, biasanya datang atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah *Spiritual Wellbeing* memiliki hubungan dengan *Quality of Life*. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Spiritual Wellbeing* dan *Quality of Life* adalah positif.

2. Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan

Widya Haryanti, Toto Suryana, Endis Firdaus membahas tentang Pembinaan Keagamaan,¹⁸ menjelaskan permasalahan yang terjadi di kalangan anak dan remaja atau yang dikenal dengan *juvenile delinquency*. Hal tersebut disebabkan oleh pergaulan yang tidak baik, pendidikan yang kurang, pengawasan orang tua yang lemah sehingga

¹⁷ Henie Kurniawati, "Studi Meta Analisis Spiritual Well Being Dan Quality Of Life," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto* (2015), Diakses Maret 8, 2018, <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/141-147%20Hanie.pdf>.

¹⁸ Widya Haryanti, Toto Suryana, and Endis Firdaus, "Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung)," *Tarbawy* Vol. 2, Nomor 1, (2015), accessed March 9, 2018, <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3374>.

anak merasa dirinya tidak diperhatikan dan melakukan tindakan yang melanggar hukum, mereka perlu mendapat perhatian dan pembinaan yang khusus agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Tujuan diadakan pembinaan keagamaan terhadap anak yang melanggar hukum adalah anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali serta memperbaiki diri agar menjadi manusia yang lebih baik. Anak tersebut diserahkan dan dibina di Lembaga Pemasyarakatan, salah satunya lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung.

Selanjutnya Moh. Muafi bin Thohir meneliti tentang Metode Pembinaan Keagamaan,¹⁹ menjelaskan bentuk kegiatan yang akan dilakukan untuk para narapidana yaitu belajar membaca Al-Qur'an, ceramah agama dan melengkapi buku bacaan yang ada di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-B Lumajang. Hasil dari uji coba tiga metode yang paling efektif adalah mengkombinasikan antara metode ceramah dan metode *personal approach*. Adapun kelebihanannya sebagai dasar acuan adalah dalam aspek penyampaian materi mudah dipahami oleh para narapidana sehingga mereka menyukai kombinasi metode tersebut.

¹⁹ Moh. Muafi bin Thohir, "Metode Pembinaan Keagamaan Yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lumajang," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016), accessed April 29, 2018, <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/75>.

Moh. Fauzi yang meneliti tentang kualitas pembinaan keagamaan,²⁰ menjelaskan bahwa narapidana yang menjadi ta'mir Masjid At-taubah di Lapas Klas 1 Kedungpane dituntut menjadi imam shalat, pengajar fasholatan, BTA, dan Madrasah Diniyyah. Kondisi di atas membutuhkan program pendampingan dengan menggunakan model *Participatory Action Research* (PAR) yang selalu memperhatikan siklus rencana aksi refleksi (*plan-action-reflection cycle*). Hasil pendampingan telah dapat menumbuhkan "semangat hidup baru" untuk membuka "lembaran baru" dari mitra dampingan, sehingga mempunyai mimpi luhur "ingin menjadi murabbi yang sukses".

3. Narapidana Perempuan Muslim

Mutfi Ramadhani, Abdul Mahsyar, Jaelan Usman melakukan penelitian tentang pelaksanaan program pembinaan narapidana wanita,²¹ menjelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan program pembinaan narapidana wanita yang dilaksanakan oleh Lembaga Permasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data primer

²⁰ Moh. Fauzi, "Penguatan Kapasitas Sdm Ta'mir Masjid Attaubah Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana," *Dimas* Vol. 14 No. 1 (2014), Diakses April 9, 2018, journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/402.

²¹ Mutfi Ramadhani, Abdul Mahsyar, and Jaelan Usman, "Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Wanita Di Lembaga Permasyarakatan Wanita Klas II A Sungguminasa," *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik* Volume 2 Nomor 3 (2016), accessed February 12, 2018, <file:///C:/Users/user/Downloads/887-2407-1-SM.pdf>.

dan data sekunder. Proses pembinaan dilaksanakan melalui pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kesadaran beragama dan pembinaan karakter. Sedangkan pembinaan kemandirian meliputi pembinaan keterampilan dan upaya pemasyarakatan.

Clara Priscilla Meilina meneliti tentang dampak psikologis bagi narapidana wanita,²² menjelaskan bahwa kehidupan yang dijalani seorang narapidana wanita selama di Lembaga Pemasyarakatan membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan kepribadian diri akibat peraturan dan tata cara hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam mengatasi dampak psikologis tersebut diperlukan upaya penanggulangan berupa pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan tersebut berupa pembinaan keterampilan dan pembinaan kepribadian.

Berdasarkan uraian penelitian di atas maka peneliti akan mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan dalam kajian peneliti. Adapun persamaan penelitian yang peneliti angkat dengan tulisan di atas adalah sama-sama membahas tentang pembinaan keagamaan dan *spiritual well being*. Sedangkan letak perbedaannya adalah dilihat dari pertama, pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian tentu berimplikasi terhadap hasil dalam kajian peneliti.

²² Clara Priscilla Meilina, “Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang),” *Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya Malang* (2013), accessed February 12, 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/34565-ID-dampak-psikologis-bagi-narapidana-wanita-yang-melakukan-tindak-pidana-pembunuhan.pdf>.

Kedua, dari segi objek penelitian-penelitian di atas belum ada yang membahas pada narapidana perempuan muslim. Ketiga, penelitian-penelitian di atas juga belum membahas tentang domain *spiritual well being* di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan.

E. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. *Spiritual Well Being*

Konsep *spiritual well being* (kesejahteraan spiritual) dinyatakan oleh Ellison bahwa keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidupnya dan kemampuan mengekspresikan hubungan dirinya dengan pencipta disebut sebagai sejahtera spiritualnya. Definisi kesejahteraan spiritual adalah proses menguraikan sifat ikatan yang dinamis antara pribadi dan pencipta, hubungannya cukup harmonis tergantung pada pengembangan diri yang dilakukan secara sengaja, biasanya datang atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi. Pengembangan diri ini juga dijadikan sebagai tantangan pribadi, dilakukan dengan cara meditasi atau perenungan mengarah pada keadaan bahagia yang dirasakan secara internal²³

Jadi *spiritual well being* merupakan suatu kondisi seseorang yang sudah terpenuhi kebutuhan atau mendapatkan kebahagiaan

²³ Craig W. Ellison, "Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement," *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 4 (December 1983): 330–338.

rohani yaitu spiritual dan mendapatkan ketentraman batin karena dekat dengan sang penciptanya sehingga dapat melakukan segala sesuatunya dengan baik dan positif.

Perbedaan spiritualitas dengan religiusitas yaitu, spiritualitas adalah roh yang ada di dalam diri manusia sedangkan pengertian religiusitas adalah perilaku keberagamaan, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.²⁴

Spiritual well being adalah konstruk teori yang tergolong baru, dan hingga saat ini masih terus dikembangkan. Berbagai penelitian di bidang ilmu pengetahuan serentak dilakukan, beberapa tokoh mulai fokus dan secara spesifik mengembangkan teori *spiritual well being*. Fisher mengkaji tentang *spiritual well being* dalam disertasinya, yang fokus pada bidang pendidikan sehingga ditemukan beberapa faktor *spiritual well being* di dalamnya.

1) Faktor-Faktor *Spiritual Well Being*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *spiritual well being* yang diungkapkan Fisher adalah sebagai berikut²⁵:

²⁴ Djamaludin Ancok Dan Fuad Nashori Soroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2005), 71

²⁵ Fisher, "Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM."

(a) Lingkungan Terdekat

Keberadaan orang-orang terdekat adalah hal yang berpengaruh pada kondisi *spiritual well being* seseorang. Ayah, ibu, teman, nenek, keluarga merupakan faktor utama yang membangun konsep-konsep mengenai hubungan personal dan komunal.

(b) Pemimpin Keagamaan

Pemimpin keagamaan berpengaruh pada peNanaman nilai-nilai spiritualitas yang lebih spesifik menjurus pada domain transedental, membangun konsep ketuhanan dan keterhubungan dengan kekuatan semesta alam.

(c) Guru/Pendidik

Guru sebagai figur yang sangat berpengaruh, mengajarkan pengetahuan secara umum untuk mengontrol perilaku yang berdampak secara spesifik pada keempat domain *spiritual well being*.

(d) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup adalah segala sesuatu yang pernah dilewati oleh individu, proses yang sudah berlangsung dimana individu menemukan kesadaran-kesadaran baru untuk pembentuk kedewasaan proses mental dan berpikir.

2) Domain-domain *spirituall well being*

Ingersoll melakukan *interview* kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana *spirituall well being* termanifestasi dalam praktiknya. Hasil menunjukkan adanya 10 dimensi *spiritual well being*, yakni²⁶:

Pertama, pengertian Ketuhanan dimensi ini sesuai untuk konsep ketuhanan monotheistic (Islam, Kristen, dan lain lain), *deistic*, *atheistic*, *pantheistic*, maupun *panenteistic*. Pengertian akan ketuhanan ini tercermin dalam *image* atau gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai Tuhannya.

Kedua, makna yang dimaksudkan adalah bagaimana kesadaran seseorang akan hidup yang berharga. Makna tersebut tercermin dalam kedamaian, membuat hidup yang bermakna, dan kesadaran akan tujuan hidup.

Ketiga, keterhubungan terjadi dalam interaksi seseorang dengan Tuhannya, orang lain, maupun lingkungan ekologis. Seseorang mengenali keterhubungannya dan berintegrasi di dalamnya sehingga dapat melakukan ritual agama, memiliki kesadaran ekologis, dan memiliki perasaan memiliki dalam komunitas sosial maupun kesatuan alam.

²⁶ Elliott Ingersoll, "Spiritual Wellness Test," html, *The Spiritual Wellness Inventory*, 1996, diakses Desember 17, 2017, http://elliottingersoll.com/Spiritual_Wellness_Test.html.

Keempat, misteri dimensi ini menghubungkan seseorang dengan sesuatu yang ambigu atau hal gaib. Seseorang memiliki kapasitas akan rasa kagum yang merupakan wilayah isoteris atau tak terukur.

Kelima, kebebasan spiritual ditandai dengan adanya rasa aman, bebas dari rasa takut sehingga dapat menikmati hidupnya. Seseorang tidak merasa dipaksa atau dikungkung sehingga rasa aman dapat dimiliki, yang berarti menjauhkan seseorang tersebut dari rasa takut.

Keenam, pengalaman/Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang menyehatkan dan hadir dalam perilaku keseharian sehingga seseorang dianggap proaktif, tidak pasif dan dapat terhubung dengan yang di Tuhankan.

Kemudian pemberian maaf, dimensi ini merefleksikan sikap seseorang dalam memberi dan menerima maaf. Sikap seperti ini dapat menumbuhkan kelegaan sehingga disebut sebagai sikap yang menyembuhkan (*healing*).

Selanjutnya ada harapan yang membuat seseorang merasa bahwa sesuatu yang buruk terjadi tidak akan berlangsung selamanya. Harapan seperti ini juga termasuk dalam dimensi kebebasan spiritual, seseorang dapat memiliki rasa aman dalam hidupnya.

Pentingnya pengetahuan dalam pengertian *spiritual well being* lebih merupakan sebuah proses, bukan sebagai standar akademik. Dimensi pengetahuan merupakan sebuah proses ketika seseorang meningkatkan pengetahuan akan dirinya maupun hal-hal di luar dirinya.

Terakhir adanya pengedepanan sekarang yaitu melalui kefokusannya seseorang akan masa kini maka akan membangun kesadaran yang lebih mengenai apa yang sedang dijalaninya. Prinsip yang dimiliki ialah masa lalu dianggap sebagai sebuah memori yang telah terjadi dan pikiran-pikiran akan masa depan menjadi sebuah antisipasi.

Domain *spiritual well being* atau kesejahteraan spiritual juga dijelaskan oleh Fisher melalui studi *grounded theory* sehingga didapatkan penjelasan yang lebih komprehensif. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing domain;²⁷

a. Domain Personal

Domain personal dimana satu intrarelasi dengan diri sendiri berkaitan dengan makna, tujuan dan nilai-nilai di kehidupan. Kesadaran diri adalah kekuatan pendorong atau aspek transenden dari jiwa manusia dalam mencari identitas dan harga diri.

²⁷ John Fisher, "The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being," *Religions* 2, no. 1 (January 11, 2011): 17–28.

b. Domain Komunal

Domain komunal seperti yang sudah ditampilkan dalam kualitas dan kedalaman hubungan interpersonal, antara diri dan orang lain, yang berkaitan dengan moralitas, budaya dan agama. Hal ini dinyatakan dalam kasih, pengampunan, kepercayaan, harapan dan iman pada kemanusiaan.

c. Domain Environmental

Domain environmental merupakan perawatan dan memelihara pada fisik dan biologis, terdapat perasaan kagum dan heran sehingga dapat menyatu dengan lingkungan.

d. Domain Transendental

Domain transendental meliputi hubungan diri dengan beberapa hal yang melampaui tingkat manusia (yaitu, perhatian utama, kekuatan kosmik, kenyataan transendental atau Tuhan). Hal ini melibatkan kepercayaan, pemujaan atau ibadah kepada sumber dari gaibnya alam semesta.

b. Pembinaan Keagamaan

Pengertian pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia yang diambil dari kata dasar bina yaitu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk

memperoleh hasil yang lebih baik²⁸ yang ditujukan dalam hal ini adalah kepada narapidana.

Pembinaan diartikan sebagai proses, perbuatan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.²⁹ Berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Mangun Harjana, yakni pembinaan dimaknai sebagai berikut:

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan untuk membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru guna menjabapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.³⁰

Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan di sini mempunyai arti “segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.³¹

Jadi pembinaan keagamaan adalah suatu proses atau tindakan yang mengajarkan kebaikan dari Tuhan untuk

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Pembinaan Dan Pengembangan Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-10. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 152.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Pembinaan Dan Pengembangan Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1999),Cet.Ke-10,134.

³⁰ Mangun Hardjono, *Pembinaan Arti Dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 12.

³¹ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 12.

memperoleh hasil yang baik serta efektif dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik demi mewujudkan *spiritual well being* masing-masing individu. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari pembinaan yang dimaksud adalah suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain untuk melakukan pembenahan, perbaikan serta pengembangan pengetahuan dan kecakapan yang telah dimiliki, di samping itu untuk memperoleh *skill* dan pengetahuan baru yang mampu menjadi bekal untuk pengetahuan selanjutnya secara efektif dan efisien.³²

1) Tujuan Pembinaan Keagamaan

Armai Arief mengutip pendapat Mohammad Al Toumy

Al Syaibani tentang tujuan pembinaan keagamaan ada 3 yaitu, sebagai berikut:

a) Tujuan Individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya.

b) Tujuan Sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum.

c) Tujuan Profesional

³² Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1986), 12.

Tujuan ini berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu.

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus-menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan. Namun secara garis besar, arah atau tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua hal, yaitu: a) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah Swt; b) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.³³

Dilihat dari tujuan pembinaan keagamaan para narapidana diharapkan dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih matang tentang agama, seorang narapidana dapat dikatakan matang beragama dapat dilihat dari beberapa kriteria orang yang matang beragama.

2) Sistem Pembinaan Keagamaan

Tujuan diselenggarakannya sistem pemasyarakatan dalam rangka membentuk para narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri,

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 23.

dan tidak mengulangi tindak pidana. Sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.³⁴

Menjadikan seorang narapidana agar menjadi manusia seutuhnya adalah tujuan dari pembinaan untuk dapat kembali kepada fitrahnya dalam membangun hubungannya dengan Tuhannya dengan pribadinya, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan lingkungan. Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:³⁵

Pengayoman, perlakuan terhadap narapidana dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana, dan memberikan bekal hidupnya agar menjadi manusia yang berguna di dalam masyarakat.

Persamaan perlakuan dan pelayanan, pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada narapidana tanpa membeda-bedakan orang.

Pendidikan, bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain

³⁴ Undang-undang No.12 Tahun 1995 Pasal (2) Tentang Pemasyarakatan

³⁵ Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, Cet. 1. (Bandung: Refika Aditama, 2006), 106–107.

penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

Pembimbingan, pemberian tuntutan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan, sikap dan perilaku keagamaan, menjadi profesional, sehat jasmani dan rohani para narapidana.

Penghormatan harkat dan martabat, bahwa sebagai narapidana adalah orang yang tersesat dan harus tetap diperlakukan sebagai manusia.

Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan adalah narapidana harus dalam lapas untuk jangka waktu tertentu sehingga mempunyai kesempatan untuk memperbaikinya.

Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu, bahwa walaupun menjadi narapidana di lapas tetapi harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.

c. Narapidana Perempuan Muslim

Narapidana adalah orang hukuman, yaitu orang yang dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan karena telah dijatuhi

pidana oleh pengadilan.³⁶ Sedangkan menurut Dirdjosisworo narapidana adalah orang-orang yang dipidana yang kehilangan kemerdekaan serta menjalankan pidananya dalam lingkungan tertentu dan terbatas yang membawa akibat bermacam-macam derita.³⁷

Narapidana adalah terpidana yang menjalani hukuman kehilangan kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan sesuai UU No. 12 tahun 1995. Seseorang yang menjadi narapidana adalah dia yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang oleh undang-undang di negara Indonesia dan ditentukan oleh proses hukum harus ditempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga hilang kemerdekaannya.³⁸

Narapidana merupakan suatu bahasa yang erat kaitannya dengan dunia hukum, di dalam kamus hukum arti narapidana adalah: “Orang yang menjalani pidana dalam lembaga pemasyarakatan.”³⁹

Sedangkan menurut Bahasa Narapidana ialah: “Orang yang sedang menjalani Hukuman karena bersalah.”¹³ Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ialah: “Narapidana

³⁶ Andi Hamzah, *Kamus Hukum*, Cet. 1. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 389.

³⁷ Dirdjosisworo, *Sejarah Dan Azaz-Azaz Penologi (Pemasyarakatan)* (Bandung: Armico, 1984), 33.

³⁸ Purnianti, *Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) Di Indonesia* (Jakarta: UNICEF, 2003).

³⁹ Sudarsono, *Kamus Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 293.

adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.”⁴⁰

Kata narapidana identik dengan orang yang telah menjalani suatu sanksi yang diberikan kepadanya dengan kata lain bisa juga dengan kata hukuman seperti dikatakan bahwa:

David J Cooke, Pamela J Baldwin, Jaqueline Hawison, narapidana ialah: “Para napi yang secara hukum telah ditetapkan bersalah, dicoba disadarkan kembali baik dengan hukuman maupun bimbingan agar dapat kembali di tengah masyarakat.”⁴¹

Jadi pengertian narapidana perempuan muslim adalah perempuan beragama Islam yang dijatuhi pidana atau hukuman oleh pengadilan dan dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan untuk memperoleh pembinaan.

2. Konsep Operasional

Adapun konsep operasional ini adalah sebagai cara untuk memudahkan peneliti mencari indikator-indikator yang digunakan dalam mencari jawaban dilapangan terhadap masalah-masalah yang dihadapi peneliti tentang *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan di lapas perempuan kelas II B Yogyakarta, maka konsep tersebut dipaparkan seperti berikut:

⁴⁰ Indonesia and Pusat Bahasa (Indonesia), eds., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 996.

⁴¹ David J Cooke, Pamela J Baldwin, and Jaqueline Hawison, *Menyikap Dunia Gelap Penjara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), 1.

- a) Tinjauan umum *Spiritual well being* para narapidana perempuan muslim

Spiritual menurut Kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) , spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup serta merupakan bagian pokok dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁴²

Spiritual well being atau kesejahteraan spiritual yang dimaksud yaitu dapat diperoleh seorang narapidana dilihat dari hubungannya dengan Tuhan dengan cara melakukan kegiatan pembinaan keagamaan seperti mengikuti ceramah, sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain, dengan melakukan kegiatan tersebut akan timbul suatu perasaan damai, tenang dalam diri narapidana.

- b) Dinamika *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim

Dinamika atau perubahan yang terjadi para narapidana perempuan muslim terkait *spiritual well being* dalam pembinaan keagamaan di pengaruhi oleh beberapa faktor, yang dikemukakan menurut Ellison (1983) faktor-faktor yang mempengaruhi *spiritual well being* terdiri dari dua faktor utama yaitu⁴³:

- a. *Existensial Well Being* (EWB)

⁴² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi perkembangan Islam menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 288.

⁴³ Ellison, "Spiritual Well-Being."

Spiritual well being diperoleh secara horizontal, yaitu tentang pemberian kemanfaatan pada sesama, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menjalin relasi sosial dan bagaimana spiritualitas dalam diri individu mampu menggerakkan dan memberikan perubahan yang positif pada masyarakat. Kemampuan mengenai sikap hidup dan beradaptasi secara sosial akan lebih bermakna ketika individu menjalankannya atas dasar keyakinan yang dalam tentang Tuhan.

b. *Religious Well Being (RWB)*

Spiritual well being yang dimiliki seseorang ditentukan oleh kondisi hubungannya dengan Tuhan, berpusat pada agama dan berarah vertikal. Hal ini terlihat dari gaya hidup yang agamis dan patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan, melakukan ritual keagamaan dengan penuh kepercayaan. *Spiritual well being* memotivasi seseorang untuk mendapatkan pengalaman *spiritual* atau pengalaman puncak, hal ini selanjutnya membuat seseorang terlepas dari rasa takut dan kegelisahan.

c) Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan
Kelas II B Yogyakarta

Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan

mengembangkan kemampuannya agar ia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴⁴

Pembinaan keagamaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membina para narapidana perempuan muslim dengan usaha individu seperti melakukan kegiatan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain untuk memperoleh kesejahteraan spiritual dalam diri para narapidana perempuan muslim.

F. Metode Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini merupakan rancangan yang digunakan peneliti untuk memilih dan menentukan prosedur dalam pengumpulan, menganalisis data dan menjawab permasalahan yang ada.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang langsung berhubungan dengan objek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggali atau mengeksplorasi pengalaman informan. Tujuannya dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan menggali berbagai fenomena yang terjadi pada diri informan, mengungkap dan menjelaskan secara mendalam tentang *spiritual well being* yang dialami para narapidana perempuan muslim.

⁴⁴ Jumhur and Moh Suryo, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1987), 25.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Adapun alasan akademik peneliti mengambil lokasi tersebut adalah lembaga pemasyarakatan ini adalah lembaga yang menangani narapidana khusus perempuan yang ada di Yogyakarta.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informan yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁴⁵ Dalam penelitian ini berdasarkan kasus dari narapidana perempuan muslim di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Yogyakarta yaitu 3 kasus yaitu tindak pidana pencucian uang, tindak pidana pemalsuan tanda tangan dan narkoba.

Subjek penelitian ini adalah narapidana perempuan muslim yang berada di lembaga pemasyarakatan ini yang berjumlah 5 orang dengan pembagian spesifikasi, sebagai berikut:

- a. Perempuan yang berumur di atas 18 tahun
- b. Narapidana perempuan muslim
- c. Narapidana yang sudah mengikuti pembinaan keagamaan
- d. Narapidana yang mempunyai masa hukuman lebih dari 1 tahun
- e. Narapidana yang bersedia menjadi subjek penelitian

⁴⁵ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 135.

Maka berdasarkan spesifikasi subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Data Diri Subjek Penelitian

No	Tindak Pidana	Inisial	Pendidikan	Usia	Masa Tahanan
1	Pencucian Uang	CL	S2	47	4 Tahun 2 bulan
		SE	S2	56	8 Tahun
2	Pemalsuan	NN	S1	33	1 Tahun 10 Bulan
	Tanda Tangan	SM	SMEA	64	5 Tahun
3	Narkoba	ES	SD	29	2 Tahun

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik penelitian dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber. Wawancara juga disebut sebagai proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti datang ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara kepada beberapa narapidana perempuan muslim. Adapun tema pokok wawancara terkait tentang

⁴⁶ Nurul Azizah, *Metodologi Penelitian, Sosial Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 179.

bagaimana *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim, dan serta beberapa hal lainnya yang masih memiliki hubungan dengan penelitian ini.

b. Pengamatan (observasi)

Pengamatan adalah fakta mengenai dunia kenyataan⁴⁷. Pengamatan ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Yogyakarta. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat langsung dan mengamati sendiri, kemudian mencatat proses kegiatan dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya yaitu bagaimana *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim, kemudian apa saja kegiatan pembinaan keagamaan para narapidana perempuan muslim.

c. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan jalan mengambil keterangan secara tertulis dari tempat penelitian sebagai data.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang berupa *informed consent* yaitu persetujuan menjadi responden yang harus di tanda tangani sebelum melakukan wawancara yang dapat membuktikan bahwa informan setuju untuk melakukan wawancara.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), 310.

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 63.

4. Teknik Analisis data

Aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga suatu bagian menentukan hubungan antara bagian serta hubungan dengan keseluruhan.⁴⁹ Berikut beberapa tahapan penelitian ini:⁵⁰

- a. Pengumpulan Data; semua data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari lapangan yaitu *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Yogyakarta, karena data yang diperoleh dari wawancara cukup banyak, oleh karena itu peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci setiap data yang diperoleh dari wawancara tersebut.
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*); hasil data yang telah dicatat selanjutnya dipilih dan dipilah dengan mengambil data-data yang pokok berupa gambaran *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim dan melihat bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana perempuan muslim serta memfokuskan pada data yang penting berupa bagaimana *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim setelah melakukan pembinaan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim dan untuk

⁴⁹ Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 334.

⁵⁰ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 90–91.

mempermudah pengumpulan data selanjutnya yang masih diperlukan.

- c. Penyajian Data (*Data Display*), dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat mengenai bagaimana *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan. Selanjutnya disajikan dengan rapi dan sistematis untuk menjadi sebuah uraian teks yang bersifat narasi.
- d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*); tahapan akhir merupakan bagian yang diharapkan mampu menjawab semua rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Dalam hal ini kesimpulan mengenai bagaimana *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Yogyakarta.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan Triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵¹

Hal itu dapat diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 330.

situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, orang yang berpendidikan menengah, tinggi, orang berada, orang pemerintahan. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu teknik tringulasi sumber data, merupakan teknik pembandingan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Spiritual well being para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan dianalisis kedalam 3 kasus yaitu, tindak pidana kasus pencucian uang, tindak pidana kasus pemalsuan tanda tangan dan narkoba yang berdasarkan 4 domain yang dikemukakan oleh fisher antara lain: domain personal, domain komunal, domain enviromental dan domain transendental.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran *spiritual well being* yang dialami para narapidana perempuan muslim dalam pembinaan keagamaan berupa perasaan tentram, tenang, sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Para narapidana perempuan muslim dapat berinteraksi dengan semua teman khususnya hubunganya dengan Tuhan dimana para narapidana perempuan muslim menjalankan ibadah dengan rutin dan mengikuti pembinaan keagamaan dengan tertib. Pembinaan keagamaan yang berupa kegiatan ceramah dengan mempelajari banyak ajaran agama Islam dan membaca Al-Quran dan beserta makna dari isi kandungannya. Dengan menjaga hubungan antara narapidana dengan sang pencipta para narapidana perempuan muslim pernah mengalami pengalaman puncak dimana pernah mendapatkan mukjizat yang benar-benar dirasakan yang membuat

individu menjadi utuh dan terintegrasi baik secara personal, komunal, enviromental dan transcendental.

Spiritual well being yang dialami para narapidana perempuan muslim sudah terpenuhi disetiap domain tetapi pada tindak pidana kasus pemalsuan tanda tangan terdapat kekurangan pada domain personalnya karena tidak ada perubahan yang terjadi pada narapidana atau stagnan, dan juga dalam kasus ini terdapat narapidana dengan status residivis oleh karena itu perubahan yang terjadi sama. Kemudian *spiritual well being* pada tindak pidana kasus narkoba menunjukkan sangat meningkat disetiap domainnya. Pada tindak pidana kasus pencucian uang *spiritual well being* yang dialami para narapidana sudah bagus pada setiap domain karena menunjukkan perubahan yang positif.

Perubahan *spiritual well being* narapidana bisa ke arah positif atau negatif. Biasanya dipengaruhi dari teman, orang tua atau keluarga, dan para pemimpin atau pendidik pembinaan keagamaan. *Spiritual well being* dalam perspektif Islam menggambarkan bagaimana seseorang merasakan kesejahteraan secara spiritual berupa perasaan bahagia dan bersyukur kepada karunia Allah, tidak berkeluh kesah dan selalu mengingat Allah disemua keadaan yang dialami.

Kemudian adanya kematangan dalam beragama yang dirasakan para narapidana perempuan muslim dalam mengikuti pembinaan keagamaan yaitu berupa kesehatan jiwa yang ditandai dengan perasaan optimis dan gembira, kemudian sikap keterbukaan yang muncul dalam diri

individu dalam menyikapi permasalahan yang dialami sehingga timbul rasa tenang dan mudah dalam mengatasinya dengan rasa sabar, saling membantu satu sama lain juga termasuk dalam mengaplikasikan sikap keagamaan yang positif.

Narapidana perempuan muslim bisa menjadi seorang yang positif atau negatif tergantung dengan seberapa teguh pendirian yang dipegang oleh seorang narapidana dalam menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan perempuan. Keteguhan prinsip yang dipegang adalah salah satu penguat dalam diri untuk mempertahankan *spiritual well being* yang dimiliki oleh seorang narapidana muslim di lembaga pemasyarakatan.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan ada beberapa saran yang bisa diberikan kepada pihak terkait yaitu:

1. Saran kepada pemimpin dalam pembinaan keagamaan tidak terlalu monoton dalam menyampaikan materi pembinaan agar para narapidana perempuan muslim tidak selalu bosan dengan cara penyampaian kemudian materi yang diberikan hendaknya selalu baru dan tidak selalu diulang-ulang materi tersebut.
2. Saran kepada lembaga pemasyarakatan perempuan diharapkan lebih memperhatikan fasilitas yang ada di lembaga pemasyarakatan

perempuan seperti fasilitas kamar mandi dengan kendala air, sebagian narapidana mengeluhkan tentang air yang terkadang susah jadi kegiatan pembinaan keagamaan menjadi terhambat.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu banyak yang harus terus digali tentang *spiritual well being* para narapidana perempuan muslim khususnya karena banyak sekali hal menarik yang bisa dijadikan bahan untuk diteliti. Kemudian peneliti juga harus lebih jeli dalam mencari data penelitian yang datanya tidak hanya bersumber dari apa yang diucapkan oleh subjek melainkan bisa berupa dari tingkah laku dan kebenaran dari lapangan atau keadaan sebenarnya. Selanjutnya pemilihan lokasi tidak hanya dilakukan di lembaga pemasyarakatan saja melainkan bisa dilakukan di berbagai lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Assegaf. *Desain Riset Sosial Keagamaan Pendekatan Integratif – Interkonektif*. Yogyakarta: Maga Media, 2007.
- Ali Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1986.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bekelman, David B., Sydney M. Dy, Diane M. Becker, Ilan S. Wittstein, Danetta E. Hendricks, Traci E. Yamashita, and Sheldon H. Gottlieb. "Spiritual Well-Being and Depression in Patients with Heart Failure." *Journal of General Internal Medicine* 22, no. 4 (March 19, 2007): 470–477.
- Clara Priscilla Meilina. "Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang)." *Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya Malang* (2013). Accessed February 12, 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/34565-ID-dampak-psikologis-bagi-narapidana-wanita-yang-melakukan-tindak-pidana-pembunuhan.pdf>.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Cet. 9. Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- David J Cooke, Pamela J Baldwin, and Jaqueline Hawison. *Menyikap Dunia Gelap Penjara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Dirdjosisworo. *Sejarah Dan Azaz-Azaz Penologi (Pemasyarakatan)*. Bandung: Armico, 1984.
- Djamaludin Ancok Dan Fuad Nashori Soroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pusat Belajar, 2005.
- Elliott Ingersoll. "Spiritual Wellness Test." Html. *The Spiritual Wellness Inventory*, 1996. Accessed December 17, 2017. http://elliottingersoll.com/Spiritual_Wellness_Test.html.

- Ellison, Craig W. "Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement." *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 4 (December 1983): 330–338.
- Fisher, John. "Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM." *Religions* 1, no. 1 (December 9, 2010): 105–121.
- . "The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being." *Religions* 2, no. 1 (January 11, 2011): 17–28.
- Gussak, David. "Comparing the Effectiveness of Art Therapy on Depression and Locus of Control of Male and Female Inmates." *The Arts in Psychotherapy* 36, no. 4 (September 2009): 202–207.
- . "The Effects of Art Therapy on Male and Female Inmates: Advancing the Research Base." *The Arts in Psychotherapy* 36, no. 1 (February 2009): 5–12.
- Hamzah, Andi. *Kamus Hukum*. Cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi perkembangan Islam menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hatala, Andrew R. "Towards a Biopsychosocial–Spiritual Approach in Health Psychology: Exploring Theoretical Orientations and Future Directions." *Journal of Spirituality in Mental Health* 15, no. 4 (October 2013): 256–276.
- Henie Kurniawati. "Studi Meta Analisis Spiritual Well Being Dan Quality Of Life." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto* (2015). Accessed March 8, 2018. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/141-147%20Hanie.pdf>.
- H.M Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Ike Herdiana, Fauziya Ardilla. "Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol.2 No.01 (February 2013).
- Indonesia, and Pusat Bahasa (Indonesia), eds. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ita Nur Itsna. "Kesejahteraan Spiritual Dan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Dengan Mioma Uteri Dan Kista Ovarium." *Jurusan D-3 Keperawatan*

- Stikes Bhamada Slawi (2016). Accessed May 29, 2018. <http://ojs.stikesbhamada.ac.id/ojs/index.php/jitk/article/view/105>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama:Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jumhur, and Moh Suryo. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 1987.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mangun Hardjono. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Moh. Fauzi. "Penguatan Kapasitas Sdm Ta'mir Masjid Attaubah Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Semarang Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana." *Dimas* Vol. 14 No. 1 (2014). Accessed April 9, 2018. journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/402.
- Moh. Muafi bin Thohir. "Metode Pembinaan Keagamaan Yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Lumajang." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016). Accessed April 29, 2018. <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/75>.
- Mutfi Ramadhani, Abdul Mahsyar, and Jaelan Usman. "Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Wanita Di Lembaga Permasarakatan Wanita Klas II A Sungguminasa." *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik* Volume 2 Nomor 3 (2016). Accessed February 12, 2018. <file:///C:/Users/user/Downloads/887-2407-1-SM.pdf>.
- Nevi Kurnia, Arianti. "Hubungan Kejadian Stres Dalam Kehidupan Ketangguhan Kognitif, Dan Kesejahteraan Spiritual Dengan Strategi Mengurangi Stres." Universitas Gadjah Mada, 2007. Accessed March 5, 2018. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=34048.
- Nurul Azizah. *Metodologi Penelitian, Sosial Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Priyatno, Dwidja. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Refika Aditama, 2006.

- Purnianti. *Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) Di Indonesia*. Jakarta: UNICEF, 2003.
- Rif'at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Sudarsono. *Kamus Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat. *Pembinaan Dan Pengembangan Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-10. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Utari, Dewi Indriyani, Nita Fitria, and Imas Rafiyah. "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung." *Universitas Padjadjaran* (n.d.). Accessed January 28, 2018. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal%20/article/view%20File%20/777/823>.
- Viva R. Wheaton. "Prevalence and Characteristics of Relational Aggression Among Female Inmates." *Pacific University CommonKnowledge* 7 (2009). Accessed January 29, 2018. <https://commons.pacificu.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=1238&context=spp>.
- Widagdo, Setiawan, and Umi Athelia Kurniati. *Kamus Hukum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012.
- Widya Haryanti, Toto Suryana, and Endis Firdaus. "Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung)." *Tarbawy* Vol. 2, Nomor 1, (2015). Accessed March 9, 2018. <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3374>.

Informed Consent

Persetujuan Menjadi Responden

Selamat pagi/siang

Perkenalkan nama saya Tathik Ambarkati mahasiswi S2 konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya bermaksud melakukan penelitian mengenai “*Spiritual Well Being* para Narapidana Perempuan Muslim dalam Pembinaan Keagamaan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta)”. Penelitian ini dilakukan sebagai tahap akhir dalam penyelesaian studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saya berharap anda bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini dimana akan dilakukan wawancara atau tanya jawab yang terkait dengan penelitian. Semua informasi yang anda berikan terjamin kerahasiaannya.

Setelah anda membaca maksud dan penelitian diatas, maka saya mohon untuk mengisi nama dan tanda tangan dibawah ini.

Saya setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Nama :

Tanda Tangan :

Terimakasih atas kesediaan anda untuk ikut serta di dalam penelitian ini.

Pedoman Pengumpulan Data
Panduan Wawancara *Key Informan*

A. Identitas Informan

Kode Responden :
Pekerjaan :
Hari/tanggal :
Waktu :

B. Butir-butir Pertanyaan

Identitas Diri Subyek

1. Identitas diri secara pribadi
 - a. Nama :
 - b. Alamat :
 - c. Umur :
 - d. Status (Menikah/Belum Menikah/Janda) :
2. Riwayat pendidikan
3. Berapa lama hukuman
4. Telah melakukan tindak pidana / jenis kejahatan
5. Kondisi keluarga subyek
6. Kondisi lingkungan tempat tinggal

Proses dan Latar Belakang Mengikuti Pembinaan Keagamaan

7. Sejak mulai kapan anda mengikuti pembinaan keagamaan
8. Pembinaan keagamaan apa saja yang pernah anda ikuti
9. Siapa saja yang mengisi pembinaan keagamaan
10. Bagaimana proses awal anda dalam mengikuti pembinaan keagamaan
11. Apa yang anda rasakan ketika mengikuti pembinaan keagamaan
12. Apakah ada perbedaan yang di rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan
13. Apa alasan terbesar anda mau mengikuti pembinaan keagamaan
14. Apakah anda memahami isi dari pembinaan keagamaan
15. Apa saja materi yang sudah anda dapat dari mengikuti pembinaan keagamaan
16. Materi apa yang paling anda sukai
17. Apakah anda dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari

18. Bagaimana respon anda setelah mengikuti pembinaan keagamaan
19. Menurut anda apakah mengikuti pembinaan keagamaan ada manfaatnya
20. Apa saja perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti pembinaan keagamaan
21. Bagaimana respon teman-teman dan keluarga terhadap perubahan tersebut
22. Apakah ada perasaan ingin mengulangi perbuatan jelek lagi ? jika ada bagaimana cara anda dalam mengatasi perasaan tersebut
23. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman dan keluarga anda setelah mengikuti pembinaan keagamaan
24. Bagaimana tanggapan subyek tentang pembinaan keagamaan di lapas sekarang ini
25. Bagaimana manfaat yang anda rasakan dari mengikuti pembinaan keagamaan terkait dengan status anda sekarang ini

Spiritual Well Being

26. Bagaimana pendapat anda tentang adanya Tuhan
27. Apakah anda percaya dengan Tuhan
28. Bagaimana hubungan anda dengan Tuhan
29. Menurut anda bentuk kepercayaan kepada Tuhan itu seperti apa
30. Kegiatan apa saja yang anda lakukan untuk mengapresiasi kepercayaan anda kepada Tuhan
31. Bagaimana gambaran agama islam menurut anda
32. Ibadah apa saja yang sudah anda lakukan
33. Apa yang anda rasakan ketika melakukan ibadah
34. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan ibadah ? apakah ada perubahan yang terjadi ?
35. Bagaimana aturan agama yang anda rasakan sekarang ini
36. Apakah anda pernah melanggar aturan agama
37. Bagaimana perasaan anda ketika melanggar aturan tersebut
38. Apa alasan terkuat anda dalam mempelajari agama islam
39. Kendala apa saja yang anda alami ketika mempelajari agama islam
40. Apakah pengetahuan tentang agama anda saat ini sudah merasa cukup
41. Menurut anda seberapa penting mempelajari agama islam
42. Adakah prinsip yang anda pegang saat ini dalam menjalani kehidupan beragama
43. Adakah orang lain yang sangat berpengaruh terhadap anda dalam menjalani kehidupan beragama
44. Bagaimana cara anda dalam mengatasi masalah dengan orang lain

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Tathik Ambarkati, S.Sos.I
2. Tempat dan tanggal lahir : Boyolali, 10 Oktober 1994
3. Nama Ayah : Djamhari,S.Ag.
4. Nama Ibu : Hanik Syakila
5. Nama Saudara : Muhammad Khoiru Sa'i
6. Agama : Islam
7. Kebangsaan : Indonesia .
8. Alamat asal : Karang Joho, Rt 20/07 Mojo, Andong Boyolali
9. Alamat email : ambarkati71@gmail.com
10. Nomer Telephone : 085229186055
11. Riwayat Pendidikan
 - a. Raudhatul Athfal Perwanida 2000
 - b. Madratsah Ibtida'iyah Negeri Andong 2006
 - c. MTsN Andong Boyolali 2009
 - d. SMA Al-Islam 1 Surakarta 2012
 - e. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016
 - f. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Penulis,

Tathik Ambarkati, S.Sos.I
1620010066